

AXIOM

Vol. 1 No. 1 Juli - Des 2012

JURNAL PENDIDIKAN & MATEMATIKA

*REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION (RME) DALAM
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA
(MATERI AJAR FPB DAN KPK)*

*IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DI
LEMBAGA PENDIDIKAN GURU: SUATU KENISCAYAAN*

*OPTIMALISASI WAKTU DAN BIAYA PROYEK DENGAN FUZZY
LINIER PROGRAMMING*

*BEBERAPA KURIKULUM PENDIDIKAN
YANG PERNAH BERLAKU*

*IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
DALAM MENJAWAB TANTANGAN MADRASAH*

DAKWAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

*ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN
SOAL-SOAL SISTEM PERSAMAAN LINIER DUA VARIABEL
DAN UPAYA PERBAIKANNYA MELALUI
PROGRAM REMEDIAL*

*PENGARUH NEGATIF TELEVISI TERHADAP
PSIKOLOGIS DAN AKHLAK ANAK*

AGAMA DAN REGULASI DIRI

COGNITIVE PROCESS IN TRANSLATION AND INTERPRETING

JURNAL AXIOM	VOL. 1	No. 1	JULI - DES 2012	ISSN : 2087 - 8249
-----------------	--------	-------	-----------------	--------------------

AXIOM

ISSN : 2087 - 8249

Jurnal Pendidikan dan Matematika

Penanggung Jawab Umum : Prof. Dr. Syafaruddin, M. Pd.
Penanggung Jawab : Rusydi Ananda, S,Ag., M.Pd.
Ketua Penyunting : Prof. Dr. Abd. Mukti, MA
Sekretaris Penyunting : Muhammad Nuh, S.Pd., M.Pd

Penyunting Pelaksana :

Fibri Rakhmawati, S.Si., M.Si - **Rina Filia Sari, S.Si., M.Si**
Tri Indah Kusumawati, SS., - **Abdul Halim, M.Pd**
M.Hum.

Penyunting Ahli :

Prof. Dr. Dian Armanto, M.Pd : UNIMED
Prof. Dr. Ibn Hajar, M.Si : UNIMED
Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA. : IAIN Sumatera Utara
Prof. Dr. Hasan Asari, MA. : IAIN Sumatera Utara
Dr. Indra Jaya, M.Pd : IAIN Sumatera Utara

Tata Usaha:

Rina Filia Sari, S.Si., M.Si.
Sardinan Batubara, S,Ag.
Raden Sudaryono, S,Ag., MM.

Diterbitkan Oleh:

Jurusan Pendidikan Matematika
Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate - Medan 20731
Telp. 061- 6622925 - Fax. 061 - 6615685
e-mail : iain_pmm@gmail.com

DAFTAR ISI

Realistic Mathematic Education (RME) Dalam Pemecahan Masalah Matematika (Materi Ajar FPB dan KPK)
Tarwiyah 1

Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif di Lembaga Pendidikan Guru: Suatu Keniscayaan
Siti Halimah..... 16

Optimalisasi Waktu dan Biaya Proyek dengan Fuzzy Linier Programming
M. Furqan..... 43

Beberapa kurikulum Pendidikan Yang Pernah Berlaku
Irsan Rasyid Karo-Karo 62

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Menjawab Tantangan Madrasah
Syahputra Junaidi Tanjung.....76

Dakwah dan Kebudayaan Islam
Nashrillah, MG.90

Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Dan Upaya Perbaikannya Melalui Program Remedial
Riri Syafitri Lubis106

Pengaruh Negatif Televisi Terhadap Psikologis dan Akhlak Anak
Nurussakinah Daulay119

Agama dan Regulasi Diri
Abdul Aziz Rusman136

Cognitive Process In Translation And Interpreting
Andi Wete Polili153

Kontributor162

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DI LEMBAGA PENDIDIKAN GURU: SUATU KENISCAYAAN

Siti Halimah

Dosen Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate.

Abstrak:

The application of active learning model in teacher education institutions aim to prospective student teachers understand the concept and implementation of an active learning model, even able to make modifications or finding models of the new active learning. Pelaksanaannya done with college atmosphere that enables the faculty and students together bring out the creative spirit in any learning activities by providing sufficient space for initiative, creativity, and independence according talents, interests, and physical development and psychological study participants (students).

Lectures strategy aimed at explanation and application examples of strategies, methods, and active learning model that emphasizes student engagement in total. On the subject of education is done by applying the strategy modeling (modeling), the strategy of engaging (engagement) and integrating (integration). As for non-educational subjects of active learning strategies directly through student activities both inside and outside the classroom.

Kata Kunci:

Impelementasi, strategi pembelajaran aktif, pendidikan guru, keniscayaan

A. Pendahuluan

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia secara tidak langsung menunjukkan rendahnya kualitas pembelajaran. Rendahnya kualitas pembelajaran salah satunya disumbangkan oleh rendahnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru maupun dosen. Sebagai agen pembelajaran, guru/dosen merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan, sehingga tidak mengherankan jika kemudian guru/dosen menjadi pihak yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap baik buruknya kualitas pendidikan.

Sebagaimana yang tercantum dalam UU No.14 tahun 2005 guru maupun dosen sebagai agen pembelajaran bertanggungjawab terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional. Dalam rangka memenuhi tuntutan Undang-undang tersebut dan untuk menjamin kualitas dan mutu pendidikan nasional, pemerintah menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru/dosen dalam menjalankan tugasnya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (PP No.19 tahun 2005 Bab VI pasal 28, UU No.14 tahun 2005. Bab IV pasal 10). Dalam bagian penjelasan keempat kompetensi tersebut, seorang guru/dosen profesional diharapkan tidak hanya menguasai materi pelajaran sesuai bidang keilmuannya semata (kompetensi profesional), tetapi juga harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik (kompetensi pedagogik), memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta belajar (kompetensi kepribadian), serta mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik (kompetensi sosial) dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogik, ternyata masih banyak guru maupun dosen yang belum memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran dengan baik, mulai dari mendesain kegiatan pembelajaran, mengelola pembelajaran, hingga melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Padahal secara jelas regulasi tentang pendidikan baik dalam bentuk Undang-Undang maupun Peraturan Pemerintah secara jelas menyatakan bahwa bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, secara yuridis formal dituntut untuk *diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, demokratis dan dalam suasana yang mengesankan dan bermakna bagi peserta didik*. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa peraturan dan perundangan pendidikan yang berlaku di Indonesia, mengindikasikan pentingnya diterapkan strategi pembelajaran yang memberdayakan seluruh potensi peserta belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran aktif atau lebih dikenal dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) sebagai salah satu model pembelajaran yang telah dan sedang gencar dikembangkan di Indonesia, memiliki signifikansi dan relevansi yang kuat terhadap apa yang menjadi tuntutan yuridis formal.

Untuk memperjelas pemahaman guru tentang pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum berbagai pelatihan dan workshop pembelajaran aktif telah banyak dilakukan guna meningkatkan keterampilan para guru maupun dosen dalam mengelola pembelajaran. Demikian juga halnya dengan penyiapan kemampuan dan keterampilan para mahasiswa calon guru mengelola pembelajaran baik dalam bentuk praktek mata kuliah, praktek pengajaran terbatas (PPL I) maupun praktek pengalaman langsung di kelas sebenarnya (PPL2).

B. Landasan Pengembangan Pembelajaran Aktif

Penerapan pembelajaran aktif pada dasarnya dipengaruhi teori belajar aliran konstruktivisme. Pada teori belajar ini memantapkan teori-teori belajar sebelumnya dan memberikan pencerahan bagi peralihan dari konsep belajar yang berpusat pada guru (*teacher-centred learning*) ke arah konsep belajar yang berpusat pada peserta didik (*student-centred learning*). Orientasi yang berpusat kepada peserta didik diwujudkan dalam pendekatan belajar aktif (*active learning approach*). Ini adalah paradigma yang mempengaruhi beragam inovasi pendidikan yang dilakukan di berbagai penjuru dunia sejak awal tahun 1970 hingga sekarang.

Demikian juga halnya tentang gagasan-gagasan pokok pembelajaran aktif pada prinsipnya mengikuti gagasan inti teori belajar konstruktivisme. Perkembangan dalam terapan konstruktivisme melahirkan paradigma baru, yaitu paradigma belajar aktif. Sejumlah gagasan pokok dalam penerapan paradigma belajar aktif yaitu:

1. Mengkonstruksi Makna

Konstruktivisme menandakan bahwa manusia mengkonstruksi (membangun) makna dari struktur pengetahuan aktual yang dimiliki. Teori ini membimbing pendekatan dalam mendidik anak. Konstruktivisme menekankan kegiatan belajar yang berkembang melalui dukungan fasilitator. Fasilitator memulai dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengkonstruksi makna konsep-konsep yang baru.

2. Pentingnya Latar belakang dan Budaya Peserta Didik

Konstruktivisme sosial memandang setiap peserta didik sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan latar belakang yang unik. Peserta belajar juga dilihat sebagai individu yang kompleks dan multidimensional. Konstruktivisme sosial tidak hanya mengakui

keunikan dan kompleksitas peserta belajar tetapi juga benar-benar mendorong, menggunakan, dan memberikan penghargaan kepadanya keunikan dan kompleksitas sebagai bagian integral proses belajar (Wertsch 1997).

Konstruktivisme sosial mendorong peserta belajar mencapai versinya sendiri tentang kebenaran, yang dipengaruhi latar belakang dunia fisik, lingkungan budaya, atau pandangannya tentang dunia. Perkembangan historis dan sistem simbol, seperti sistem bahasa, logika, dan matematika, diwarisi peserta belajar sebagai warga budaya tertentu dan hal ini dipelajarinya sepanjang hayatnya. Ia juga menekankan pentingnya hakikat interaksi sosial peserta belajar dengan warga masyarakat yang terdidik. Tanpa interaksi sosial itu, tak mungkin tercapai makna sosial dari sistem simbol yang penting dan belajar bagaimana menggunakannya. Hal ini didasari pemikiran bahwa anak kecil mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi dengan anak-anak yang lain, orang dewasa, dan dunia fisik. Oleh itu, pentinglah kiranya memperhatikan latar belakang dunia fisik dan lingkungan budaya dan sosial peserta didik melalui proses belajar, karena latar belakang ini juga membantu membentuk pengetahuan dan kebenaran yang diciptakan, ditemukan, dan dicapai peserta belajar dalam proses belajar (Wertsch, 1997).

3. Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik

Tanggung jawab belajar selalu harus dan semakin bergantung kepada peserta belajar dan ditekankan agar mereka mampu mengkonstruksi pengertian atau konsepnya sendiri. Untuk itu, perlu ditempuh pemberian peran kepada setiap peserta belajar untuk menjadi pembelajar atau peserta didik pengajar. Jika peserta didik "mengajar" teman-temannya, misalnya sebagai tutor sebaya, ia akan menjadi sangat aktif untuk mempersiapkan diri agar mampu mengajar teman-temannya, misalnya melalui usaha memahami materi/kompetensi yang akan diajarkan.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mencerminkan dan merefleksikan apa yang dibaca. Peserta didik mencari makna dan akan mencoba menemukan regularitas dan keteraturan dalam berbagai peristiwa dunia, meskipun informasi tersebut belum lengkap (Von Glasersfeld, 1989).

4. Motivasi Belajar

Motivasi belajar peserta didik amat bergantung kepada rasa percaya diri atau potensi belajarnya (Von Glasersfeld, 1989) dan kemampuan guru mengantar peserta didik mengenali bakat dan potensi dirinya (motivasi ekstrinsik) sehingga tumbuh keyakinan untuk percaya kepada keunikan dirinya dan mampu mengekspresikannya (motivasi intrinsik, *Champion Mind*). Perasaan kompeten dan kepercayaan kepada potensi memecahkan masalah baru berasal dari pengalaman pertama menguasai masalah di masa lampau dan lebih kuat daripada pengakuan eksternal dan motivasi ekstrinsik mana pun (Prawat and Floden, 1994). Ini erat kaitannya dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan terdekat (*zone of proximal development*), di mana anak ditantang untuk sedikit melangkah maju dari tingkat perkembangannya sekarang. Melalui pengalaman sukses menyelesaikan tugas yang menantang, anak memperoleh rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks.

5. Peran Pengajar

Menurut pendekatan konstruktivisme sosial, instruktur harus mengadaptasi peran fasilitator dan bukan peran sebagai guru. Ini berarti peran guru sebagai pengajar harus berubah fungsi menjadi mitra belajar dan pemberi fasilitas belajar kepada setiap peserta didik baik dalam bentuk penyediaan suasana belajar yang nyaman maupun ketersediaan berbagai sumber bahan atau informasi pengetahuan.

6. Hakikat Proses Belajar

Belajar adalah proses aktif peserta didik menemukan fakta, prinsip, dan konsep sendiri. Untuk itu, penting mendorong peserta didik berasumsi (menebak atau berhipotesis) dan berpikir secara intuitif (Brown dkk., 1989; Ackerman, 1996). Dalam kenyataan, realitas bukanlah sesuatu yang dapat ditemukan karena tidak ada sebelumnya. Kukla (2000) membuktikan bahwa realitas dikonstruksi oleh kegiatan individu sendiri dan bahwa orang-orang, bersama-sama sebagai warga suatu masyarakat, menemukan ciri-ciri realitas (dunia).

Penganut konstruktivisme yang lain setuju dan menekankan bahwa individu membangun makna melalui interaksi satu sama lain dan dengan lingkungan tempat mereka hidup. Dengan demikian, pengetahuan adalah produk manusia dan dikonstruksi secara sosial dan budaya (Ernest, 1991; Prawat and Floden, 1994). McMahon

(1997) setuju bahwa belajar adalah suatu proses sosial. Ia menyatakan bahwa belajar bukanlah proses yang hanya terjadi dalam pikiran individu, bukanlah suatu perkembangan perilaku yang pasif yang dibentuk oleh kekuatan eksternal. Belajar yang bermakna terjadi ketika individu terlibat dalam aktivitas sosial.

Vygotsky (1978) juga menekankan konvergensi elemen-elemen sosial dan praktis dalam belajar. Momen yang amat signifikan dalam lintasan perkembangan intelektual terjadi ketika berbicara (*speech*) dan kegiatan praktik, dua jalur perkembangan yang sebelumnya sepenuhnya tak saling tergantung (*independen*), berkonvergensi. Melalui kegiatan praktik peserta didik mengkonstruksi makna dalam dirinya (pada tingkat intrapribadinya), sedangkan berbicara menghubungkan makna ini dengan dunia antarpribadi yang di-*share* oleh peserta didik dan budayanya.

Teori *Experiential Learning* Kolb menjelaskan konsep mendasar sehingga perilaku belajar manusia dapat dipahami dan dirangkan. Pemahaman ini dapat membantu peserta didik atau orang lain dalam belajar. Teori ini diterima di berbagai kalangan, baik akademisi, guru, manajer maupun pelatih. Atas dasar itu, Kolb memaparkan 6 ciri khas *experiential learning*:

- a. Belajar paling baik dipandang sebagai suatu proses, bukan sebagai hasil belajar (*outcomes*).
- b. Belajar adalah suatu proses berkesinambungan berdasarkan pengalaman.
- c. Belajar menuntut resolusi konflik antara dua cara adaptasi terhadap dunia yang bertentangan secara dialektik (diperdebatkan).
- d. Belajar adalah suatu proses holistik adaptasi terhadap dunia.
- e. Belajar melibatkan transaksi antara pribadi dan lingkungan.
- f. Belajar adalah suatu proses menciptakan pengetahuan, yang merupakan hasil transaksi antara pengetahuan sosial dan pengetahuan personal.

C. Prinsip Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif di Lembaga Pendidikan Guru

Pelaksanaan pembelajaran aktif di lembaga pendidikan guru dilaksanakan dengan bercirikan bahwa penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi semata lebih dari itu pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. Mahasiswa tidak

hanya mendengarkan penjelasan secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran. Mahasiswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi. Umpan-balik yang lebih cepat harus akan terjadi pada proses pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran aktif dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut: *Mengalami*, peserta belajar (mahasiswa) terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional melalui pengalaman langsung akan memberikan makna kepada mahasiswa daripada hanya sekedar mendengarkan.

Mengkomunikasikan, kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Proses komunikasi yang baik adalah antara unsur komunikator dan komunikan terdapat satu arah yang sama.

Interaksi, kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi multi arah. Interaksi multi arah yang diharapkan terjadi adalah interaksi transaksional, antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, bahkan mahasiswa dengan lingkungan.

Refleksi, kegiatan pembelajaran memungkinkan mahasiswa memikirkan kembali apa yang telah dilakukan. Proses refleksi sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian proses pembelajaran.

D. Model-model Pembelajaran Aktif (*active-learning models*)

Pembelajaran aktif memiliki kriteria dengan mengutamakan aspek keaktifan, kreatifitas peserta belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dalam berbagai sumber diperoleh jenis-jenis pembelajaran yang menurut hemat penulis dapat dikelompokkan ke dalam model pembelajaran pengembang aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Model-model Pembelajaran Aktif Aspek Kognitif

Pembelajaran aspek kognitif merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada perolehan dan pemahaman informasi pengetahuan. Karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran guru berupaya untuk mengaktifkan proses berpikir siswa. Ada berbagai model pembelajaran kognitif yang dapat menjadi pilihan bagi guru, diantaranya:

a. Model Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme didasari bahwa pembelajaran bukanlah proses transfer pengetahuan kepada siswa seperti mengisi sebuah tong kosong dengan air. Pembelajaran hendaklah lebih bermakna dan menekankan agar siswa merekonstruksi/membangun pengetahuan sendiri.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme diorganisasikan ke dalam tahapan dan langkah-langkah, sebagai berikut:

Tahap 1: Mengundang (*invitasi*): dilakukan guru dengan cara menggali pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

Tahap 2: Menjajaki (*exploration*), dalam hal ini guru melakukan eksplorasi pengetahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan lanjutan berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Tahap 3: Penjelasan (*explanation*), guru memberikan penjelasan dan penguatan terutama pada materi yang belum dikuasai siswa.

Tahap 4: Refleksi. Guru dan siswa secara bersama-sama memikirkan kembali atas ide atau gagasan dan tindakan yang telah dilakukan kemudian mengambil kesimpulan untuk diterapkan secara umum.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran dengan cara membelajarkan siswa secara kelompok atau bersama. Pembelajaran kooperatif dapat dibentuk dari beberapa orang siswa yaitu empat atau lima orang siswa yang mempunyai kemampuan berbeda dalam suatu kesatuan (kelompok) dan saling kerja sama dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan yang sama.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan berbagai strategi, antara lain:

1. Strategi Mencari Pasangan

Teknik ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1974), keunggulan dari teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang

menyenangkan. Strategi ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

Langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran:

- Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisikan beberapa konsep atau topik sesuai dengan materi ajar.
- Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok.

2. Strategi Berpikir-Berpasangan-Berempat

Strategi ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan (1992). Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri, berdua dan kemudian berempat. Strategi ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

Langkah-langkah Penerapannya dalam pembelajaran:

- Guru memberikan kepada setiap siswa masalah-masalah atau soal-soal (soal yang diberikan bisa jadi sama ataupun berbeda).
- Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- Kemudian siswa berpasangan dengan salah satu rekannya dan berdiskusi dengan pasangannya.
- Kedua pasangan tersebut bertemu dengan pasangan lainnya dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

3. Strategi Kepala Bernomor

Strategi ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Siswa dibagi dalam kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Setiap siswa dalam kelompok mendapat satu nomor.
- Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya.
- Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

4. Strategi Dua Tinggal Dua Tamu

Strategi ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Strategi ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Strategi ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat.
- Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompok dan bertamu ke kelompok lainnya.
- Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu mereka.
- Selanjutnya tamu mohon diri dan kembali kepada kelompoknya dan melaporkan temuannya kepada anggota kelompoknya.
- Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

5. Strategi Jigsaw

Strategi ini dikembangkan oleh Aronson dkk. Strategi ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Teknik ini cocok untuk semua kelas.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan di bahas.
- Siswa dibagi dalam kelompok sesuai dengan jumlah sub-topik bahasan

- Guru membagi bahan pelajaran yang berbeda kepada masing-masing kelompok.
- Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua. Demikian seterusnya.
- Siswa disuruh membaca/mengerjakan bagian mereka masing-masing
- Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/dikerjakan masing-masing. Siswa bisa saling berinteraksi untuk saling melengkapi.
- Kegiatan diakhir dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran yang dibahas. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

6. Reading Guide

Reading Guide (Penuntun Bacaan), yaitu strategi yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk mempelajari sesuatu dengan cara membaca suatu teks bacaan (buku, majalah, koran dll) sesuai dengan materi bahasan.

Langkah-langkah Pelaksanaannya Dalam Pembelajaran:

- Tentukan teks bacaan yang akan dipelajari.
- Buatlah pertanyaan sebanyak-banyaknya atau siswa disuruh membuat pertanyaan sendiri sesuai dengan skenario waktu yang sudah direncanakan, kemudian siswa menjawabnya dengan cara mencari jawabannya dalam teks bacaan tersebut.
- Suruh siswa maju ke depan atau berdiri ditempatl untuk membacakan pertanyaan dan hasil jawabannya, siswa yang lain mencocokkannya.
- Guru mengulasnya dengan jawaban yang tepat.

7. Index Card Mate

Index Card Mate (Mencari Pasangan Jawaban), yaitu suatu strategi yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan.

Langkah-langkah Pelaksanaannya dalam Pembelajaran:

- Siapkan materi yang sudah dipelajari dirumah, dan atau yang sudah pernah dialami sebagai pengalaman.
- Buatlah potongan kertas sejumlah siswa di kelas, yang berisi tentang pertanyaan dan jawaban.
- Potongan kertas berisi pertanyaan dibagikan kepada separuh jumlah siswa, dan yang berisi jawaban juga sejumlah separuh siswa yang hadir.
- Siswa disuruh mencari pasangan soal dan jawabanya, setelah ketemu suruh mereka duduk berdekatan. Dan mulailah satu persatu membacakan atau mencocokkan soal dan jawabannya, yang lain mendengarkan barangkali ada kekliruan pasangan.
- Guru mengoreksi dengan cara mendegarkan dan sekaligus menjelaskan bahwa strategi ini sebagai latihan persiapan ujian akhir atau ulangan.

8. Concept Mapping

Concept Mapping (Peta Konsep). yaitu suatu cara yang digunakan oleh guru dengan maksud meminta siswa untuk membuat konsep atau kata-kata kunci dari suatu pokok persoalan sebagai rumusan inti pelajaran.

Langkah-langkah Pelaksanaannya dalam Pembelajaran:

- Tentukan topik bahasan hari ini.
- Suruh siswa membaca buku teks yang berhubungan dengan topik bahasan.
- Kemudian siswa diminta membuat rumusan kesimpulan atau konsep kalimat dalam beberapa paragraf sebagai kesimpulan penting, atau dalam bentuk peta, skema, bagan, yang dapat digunakan untuk menjelaskan kesimpulan dari isi bacaan teks tersebut.
- Guru sudah mempersiapkannya dirumah untuk dikonfirmasi dengan hasil buatan siswa.

c. Pembelajaran Berbasis Portofolio (*fortofolio based learning*)

Portofolio berasal dari bahasa Inggris "portfolio" yang berarti dokumen atau surat-surat. Dalam kaitannya dengan model pembelajaran berbasis portofolio merupakan proses pembelajaran

yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan dan pikiran peserta didik melalui interaksinya dengan berbagai sumber dan lingkungan (*salingtemas*).

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Tahap 1. Mengidentifikasi masalah: guru dan siswa mendiskusikan tujuan pembelajaran dan masalah-masalah yang akan diselesaikan, mendiskusikan apa saja yang siswa ketahui tentang masalah tersebut dan memberikan tugas tentang masalah-masalah kepada siswa.
- Tahap 2. Memilih masalah untuk kajian kelas: siswa diminta untuk memilih dan menentukan masalah yang akan dikajinya.
- Tahap 3. Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji, siswa mengumpulkan informasi yang dikaji sedangkan peran guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mendiskusikan sumber-sumber informasi berkenaan dengan masalah yang akan dikaji.
- Tahap 4. Membuat portofolio kelas: pada tahap ini siswa menyelesaikan laporan portofolionya.
- Tahap 5. Penyajian portofolio (*show case*): dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan laporan portofolionya.
- Tahap 6. Refleksi pengalaman belajar: guru melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa mempelajari berbagai hal yang berkenaan dengan topik yang telah dipelajari.

2. Model-Model Pembelajaran untuk Aspek Afektif

a. Hakikat Model Pembelajaran Afektif

Model pembelajaran afektif dikenal sebagai model pembelajaran perilaku. Model pembelajaran perilaku merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Teori pembelajaran perilaku didasarkan pada cara-cara dimana konsekuensi perilaku menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mengubah perilaku individu dan cara-cara dimana individu meniru perilaku mereka dari perilaku orang-orang lain.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif didasarkan atas beberapa prinsip perilaku yang mendasari, yaitu:

- (1) Peran Konsekuensi, dimana perilaku akan berubah sesuai dengan konsekuensi langsungnya;
- (2) Tindakan penguatan, keefektifan tindakan penguatan akan diperlihatkan dengan jelas untuk memperkuat (maksudnya, dan meningkatkan frekuensinya)
- (3) Tindakan penguatan intrinsik dan ekstrinsik. Tindakan penguatan intrinsik, adalah tindakan penguatan yang melekat pada keterlibatan dalam perilaku siswa. Sedangkan tindakan penguatan ekstrinsik, yaitu pujian atau imbalan yang diberikan akan memotivasi siswa untuk terlibat dalam suatu perilaku.
- (4) Tindakan penghukuman, yaitu sebagai konsekuensi yang melemahkan perilaku tertentu.
- (5) Kesegeraan konsekuensi, bahwa konsekuensi yang mengikuti perilaku dalam waktu yang berdekatan jauh lebih mempengaruhi perilaku daripada konsekuensi yang tertunda.
- (6) Pembentukan, pengajaran kemampuan atau perilaku baru melalui penguatan untuk tahap-tahap kecil menuju sasaran yang diinginkan.
- (7) Kepunahan, adalah pelemahan dan akhirnya peniadaan perilaku yang dipelajari ketika penguatan ditarik kembali.

c. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran untuk Aspek Afektif

Banyak strategi pembelajaran afektif yang dapat dijadikan alternatif pilihan bagi guru, antara lain:

1. Strategi *Critical Incident* (Mengkritisi Pengalaman Penting),

Strategi ini merupakan proses pembelajaran yang dikembangkan dengan paradigma pedagogik reflektif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melakukan refleksi pengalaman keagamaan setiap melaksanakan ibadah puasa.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Guru menyampaikan topik apa yang akan dipelajari
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

- Tanyakan pengalaman apa yang tidak pernah terlupakan, kepada semua siswa, agar terlatih keberaniannya
- Guru menyamoaikan materi ajar dengan cara mengaitkan pengalaman siswa tersebut.

2. *Poster Comment*

Poster Comment (Mengomentari Gambar), yaitu suatu strategi yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk memunculkan ide apa yang terkandung dalam suatu gambar. Gambar tersebut tentu saja berkaitan dengan materi bahasan yang sedang dipelajari.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Guru menyediakan potongan gambar yang dihubungkan dengan materi bahasan.
- Jangan ada tulisan apapun dalam gambar tersebut.
- Siswa disuruh berkomentar dengan bebas secara bergiliran, kira-kira ide apa yang akan dimunculkan setelah melihat gambar tersebut.
- Siswa boleh mengeluarkan pendapat yang berbeda, karena pikiran manusia juga berbeda-beda.
- Guru sudah mempersiapkan rumusan jawaban yang tepat mengenai gambar tersebut, sehingga siswa merasa dapat penjelasan sekaligus dapat pula menyaksikan gambarnya.

3. **Strategi Konsiderasi**

Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan cara mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui mengembangkan motivasi dan rasa empati amal sosial atau akhlak terhadap orang yang berkekurangan. Kecerdasan emosi memiliki lima unsur yaitu kesadaran diri (*self-Awareness*), pengaturan diri (*self-Regulation*), motivasi (*Motivation*), empati (*Empathy*), dan keterampilan social (*social skill*) . Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk lebih peduli, dan memperhatikan orang lain sehingga mereka dapat bekerjasama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konsidera
- Meminta siswa menganalisis situasi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain
- Siswa diminta untuk menuliskan atau menyebutkan responnya masing-masing
- Siswa diminta untuk menganalisis respon siswa lainnya
- Mengajak siswa untuk memikirkan konsekuensi dari tindakannya
- Meminta siswa untuk menentukan pilihannya sendiri

4. Strategi Pembentukan Rasional

Strategi ini dikembangkan dengan pemberian peran terhadap kemampuan untuk menggali, menemukan, dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam menjawab dan memecahkan persoalan kehidupan manusia. Misalnya menunjukkan fungsi agama dalam mengatur kehidupan bertetangga. Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan kematangan pemikiran siswa tentang nilai-nilai.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Meminta siswa untuk mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan
- Siswa dipersilahkan untuk menghimpun informasi-informasi tambahan
- Siswa menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat
- Siswa mencari alternatif tindakan dengan memilikirkan akibat-akibatnya
- Siswa diminta untuk mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat

5. Strategi Klarifikasi Nilai

Strategi ini dikembangkan dengan mengelolah rasa dan kemampuan beriman peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual (ES) dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-

hari. Strategi ini bertujuan agar siswa memiliki iman yang cerdas, matang, dan dewasa atau menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui Penyadaran bahwa Allah SWT., sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Tahap pemilihan, para siswa mengadakan pemilihan tindakan secara bebas dari sejumlah alternatif tindakan dengan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya
- Tahap menghargai penilaian, siswa menghargai pilihannya serta memperkuat-mempertegas pilihannya
- Tahap berbuat, siswa melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya, mengulanginya pada hal lainnya

6. Strategi Moral-Kognitif

Strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan akal (rasio) sesuai tingkat perkembangan kognitif atau kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui penalaran moral dalam menentukan sikap/akhlak berbakti kepada orang tua. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Menghadapkan siswa pada suatu situasi yang mengandung dilema moral atau pertentangan nilai
- Siswa diminta memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu
- Siswa diminta mendiskusikan/menganalisis kebaikan dan kejelekananya
- Siswa didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik
- Siswa disarankan menerapkan tindakan dalam segi lainnya

7. Strategi Non-direktif

Strategi ini dikembangkan dengan cara memberikan peran terhadap konteks/lingkungan belajar (di sekolah maupun di luar sekolah) dalam membangun mental (*mental building*) dan membangun komunitas/masyarakat (*community building*) yang islami sesuai

kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang ada di sekitar siswa diupayakan, direkayasa, dan diciptakan untuk dapat mendukung siswa dalam berlatih, mencoba, praktik, dan terbiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Misalnya pembiasaan **4S** (Senyum, Salam, Sapa, dan Santun) di madrasah setiap bertemu orang. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Tahap pengkondisian, menciptakan suasana permisif melalui ekspresi bebas
- Tahap pengungkapan, siswa diminta mengemukakan perasaan, pemikiran dan masalah-masalah yang dihadapinya, kemudian guru menerima dan memberikan klarifikasi
- Tahap pengembangan pemahaman (*insight*), siswa mendiskusikan masalah dan di bawah bimbingan guru dengan memberikan dorongan-dorongan
- Tahap perencanaan dan penentuan keputusan, siswa diminta merencanakan dan menentukan keputusan, guru memberikan klasifikasi
- Tahap integrasi, siswa memperoleh pemahaman lebih luas dan dapat mengembangkan kegaitaan-kegiatan positif

2. Model Pembelajaran untuk Aspek Psikomotorik

a. Hakikat pembelajaran keterampilan

Romizowski (1981:253) mengelompokkan keterampilan menjadi empat jenis, yaitu: (1) keterampilan kognitif; (2) keterampilan reaktif; (3) keterampilan interaktif; (4) dan keterampilan psikomotorik. Dari penjelasan tersebut dapat jelaskan bahwa, keterampilan kinerja sebagai wujud dari keterampilan psikomotorik tidak hanya menyangkut ranah psikomotorik semata, tetapi juga menyangkut aspek yang lainnya. Terkait dengan keterampilan aspek psikomogtorik, Kemp (1994:113) menegaskan bahwa keterampilan psikomotorik dapat dikategorikan ke dalam bentuk keterampilan jasmani. Contohnya dalam melaksanakan praktik ibadah sholat Fardhu.

Merujuk pada pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa hakikat pembelajaran keterampilan aspek psikomotorik dalam mata pelajaran PAI merupakan proses pembelajaran yang berupaya melatih lisan dan gerakan olah tubuh siswa dalam menerapkan suatu ketentuan atau prinsip-prinsip maupun prosedur pelaksanaan ibadah sesuai dengan tuntutan ajaran Alquran dan hadits di bawah bimbingan guru, ahli atau teman sebaya.

Menurut Klausmeier Herbet (1985:351-357), dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan, minimal harus memiliki empat komponen kegiatan, yaitu: (1) melakukan persepsi terhadap stimulus; (2) menggunakan pengetahuan prasyarat; (3) merencanakan respon, dan (4) pelaksanaan respon yang dipilih. Dalam bagian lain Klausmeier menambahkan, proses belajar keterampilan memiliki kekhasan sebagai berikut: (1) peralihan dari kontrol sengaja pada kontrol otomatis; (2) gerakan mula-mula samar-samar, tidak jelas, kemudian semakin jelas dan nyata, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya; (3) umpan balik semakin cepat; (4) dalam belajar keterampilan, proses gerakan pun akan semakin lama semakin berkoordinasi; (5) hasil akhir dari belajar keterampilan adalah kinerja semakin jelas dan stabil.

Berdasarkan cirinya, model pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan untuk melaksanakan proses pembelajaran keterampilan aspek psikomotorik, adalah model pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian, (2) adanya sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; (3) memerlukan sistem pengolahan dan lingkungan belajar model agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dan berhasil dengan baik. (Kardi dan Nur, 2000 : 3).

Menurut Arends (1997), model pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menunjang proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan tahap demi tahap. Selain itu model pembelajaran langsung juga ditujukan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan-keterampilan dasar. Pelaksanaan pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, latihan (*drill*) terbimbing atau praktik individu maupun kerja kelompok. Untuk mendapatkan hasil yang efektif pelaksanaan

pembelajaran langsung menurut Kardi dan Nur (2000:8-9), mempersyaratkan adanya hal-hal sebagai berikut:

- (1) Tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara jelas
- (2) Merencanakan jadwal dan pelaksanaan pelatihan secara seksama
- (3) Setiap keterampilan dilatihkan dan didemonstrasikan.

Slavin (2003) mengemukakan ada tujuh langkah dalam sintaks pembelajaran langsung, yaitu:

- (1) Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pembelajaran. Pada fase ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari oleh siswa dan kinerja yang diharapkan
- (2) Mereviu pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan dan siswa diminta mengungkapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasainya
- (3) Menyampaikan materi pelajaran. Pada tahap ini guru menyampaikan materi, dan mendemonstrasi perilaku suatu konsep atau prosedur dengan menggunakan modeling teman sebaya, ahli atau guru langsung.
- (4) Melaksanakan bimbingan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman dan mengoreksi kesalahan konsep atau prosedur.
- (5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih keterampilan dalam atau menggunakan informasi baru secara individu atau secara kelompok

D. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Aktif di lembaga Pendidikan Guru

Jika berbagai upaya pemerintah yang telah dilakukan sulit memberikan perubahan, maka perguruan tinggi kependidikan hendaknya mengambil peran dengan cepat untuk mempersiapkan mahasiswa calon guru agar memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran aktif. Meskipun dalam kenyataannya, ternyata tidak semua perguruan tinggi pencetak calon guru telah menerapkan pembelajaran aktif dalam setiap proses perkuliahan sebagai bentuk dan wujud pengalaman nyata yang diperoleh mahasiswa calon guru.

Masih banyak para dosen lebih cenderung bersifat satu arah, dimana dosen lebih menekankan pada *transfer of knowledge* daripada *transfer of skill* dan *change of paradigma*. Akibatnya, meski yang disampaikan adalah desain tentang pembelajaran aktif, model-model pembelajaran aktif, dan segala hal tentang pembelajaran aktif, namun jika penyampaiannya dilakukan secara konvensional, maka mahasiswa akan cenderung memilih dan melakukan pola seperti yang dilakukan oleh dosennya (imitasi). Sehingga keterampilan mahasiswa calon guru dalam menerapkan pembelajaran aktif tetap rendah. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan pemecahan secara cepat dan tepat.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah setiap dosen pengampu mata kuliah diharuskan untuk segera menerapkan strategi pembelajaran yang berfokus pada pelibatan mahasiswa (strategi pembelajaran aktif). Dengan demikian mahasiswa calon guru mendapatkan gambaran dan pengalaman langsung tentang proses penerapan dan suasana pembelajaran aktif.

Kejelasan konsep dan pemahaman yang benar pelaksanaan pembelajaran aktif di perguruan tinggi sebagai proses pemanusiaan manusia – dalam arti pemberdayaan seluruh dimensi kemanusiaannya – merupakan prasyarat mutlak untuk dapat melaksanakan dengan benar pembentukan kompetensi calon guru. Dalam konteks pembentukan kompetensi, pembelajaran merupakan proses edukasi dalam membentuk perilaku – berbuat, berpikir, bersikap, dan berlatih – mahasiswa calon guru sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang dituju. Karenanya strategi pembelajaran aktif di lembaga pendidikan guru dilakukan dengan suasana perkuliahan yang memungkinkan terjadinya antara dosen dan mahasiswa secara bersama-sama memunculkan jiwa kreatifnya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini dosen akan berupaya kreatif dengan cara melibatkan semua mahasiswa dalam proses pembelajaran. Demikian juga halnya mahasiswa dituntut kreatif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai dengan cara berinteraksi sesama mahasiswa, dosen, maupun bahan ajar dan segala alat bantuannya, (Masitoh dan Laksmi Dewi (2009, h.259).

Banyak strategi pembelajaran yang berfokus pada pelibatan mahasiswa secara total yang dapat dijadikan pilihan antara lain:

1. Modelling (pemodelan)

Modelling (pemodelan) merupakan salah satu wujud dari penerapan dari model pembelajaran langsung. Strategi modeling adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Karenanya dalam menerapkan strategi modeling ini dosen menjadi model dalam pembelajaran secara langsung dan mahasiswa dapat mengamatinya yang pada gilirannya akan meniru gaya mengajar dosen. Menurut Joice (2009, 422) hal di atas dilakukan sesuai dengan tujuan utama dari model pembelajaran langsung adalah memaksimalkan belajar peserta belajar dan mengembangkan kemandiannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pemodelan, mahasiswa dapat memperoleh dua hal sekaligus, yaitu materi kuliah yang diajarkan dan cara mengelola pembelajaran. Melalui pemodelan diharapkan materi kuliah akan lebih lama diingat (retensi) daripada jika disampaikan secara lisan melalui ceramah. Karenanya, mengajarkan keterampilan proses, pendekatan dan metode mengajar, serta asesmen pada mahasiswa tidak lagi diajarkan secara lisan, tetapi dapat dilakukan melalui pemodelan.

Dengan beragam contoh penerapan model pembelajaran, secara tidak langsung dosen telah mengajarkan bagaimana menerapkan model-model pembelajaran tersebut kepada mahasiswa. Sehingga mahasiswa akan memperoleh banyak pengetahuan dan wawasan tentang penerapan model pembelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan keterampilan mahasiswa calon guru kelak ketika mengajar. Menurut Pasaoran dan Liliarsari (2010), pemodelan dalam pembelajaran merupakan fase pertama dalam upaya meningkatkan keterampilan calon guru selain fase diskusi, fase pengayaan, dan fase pembelajaran sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa fase pemodelan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan arahan bagi mahasiswa dalam mengelola pembelajaran. Untuk dapat melakukan modelling dengan baik, dosen dapat melakukan memilih cara sebagai berikut:

- a. Dosen menerapkan model atau metode pembelajaran yang berbeda setiap pertemuan. Model atau metode ini disesuaikan dengan karakteristik/ kompetensi mata kuliah dan karakteristik mahasiswa.
- b. Melibatkan mahasiswa sebagai model dalam mata kuliah Micro Teaching atau melalui perkuliahan yang dikemas dalam bentuk peer teaching.

- c. Dosen menunjukkan video pembelajaran tentang penerapan model atau metode pembelajaran utamanya untuk pembelajaran di luar kelas atau pembelajaran dengan media yang tidak dapat diperoleh di dalam kelas.

Kegiatan seperti ini dapat dilakukan pada mata kuliah seperti Strategi Belajar Mengajar atau Metodologi Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran, atau Evaluasi Pembelajaran.

2. Strategi Engaging (Perlibatan)

Dosen dan mahasiswa adalah dua unsur utama dalam pendidikan diperguruan tinggi. Keduanya merupakan unsur manusiawi yang berperan dalam mengatur arah pembelajaran itu sendiri. Sebagai "dwi tunggal", keduanya tidak bisa dipisahkan, utamanya ketika pembelajaran berlangsung, meskipun suatu saat nanti mereka telah terpisah. Dalam proses interaksi edukatif, keduanya hadir dengan tugas, peran dan tanggung jawab yang berbeda. Dosen mendidik dan mengajar, sementara mahasiswa belajar. Dosen berperan membimbing, sedangkan mahasiswa yang dibimbing. Untuk mewujudkan profil mahasiswa sebagai calon guru yang memiliki kompetensi pedagogik, khususnya dalam menerapkan dan mengelola pembelajaran aktif, seorang dosen dituntut mampu melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran aktif (*engaging*).

Dengan menerapkan pembelajaran aktif secara benar, dapat dipastikan mahasiswa akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan melihat dan mengalami sendiri pembelajaran aktif akan memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap implementasi pembelajaran aktif itu sendiri. Mahasiswa akan merasa dirinya dihargai usaha dan jerih payahnya dalam pembelajaran. Sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa dengan pembelajaran aktif, beragam gaya belajar mahasiswa dapat diatasi, dan interaksi sosial dapat terlayani, kebutuhan sumber belajar tercukupi, asesmen dilakukan secara utuh, obyektif dan adil, serta tujuan pembelajaran tercapai.

Perlibatan mahasiswa dalam pembelajaran aktif dapat berbeda bentuknya dengan penerapan pembelajaran aktif di sekolah dasar dan menengah. Di perguruan tinggi, eksplorasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) lebih ditekankan. Mahasiswa diajak berpikir, bekerjasama, bertukar pikiran dan menyampaikan gagasan secara terbuka. Dengan penekanan ini,

biasanya aktivitas fisik mahasiswa lebih sedikit proporsinya dibandingkan peserta didik disekolah dasar dan menengah. Meski demikian, dalam mata kuliah berbentuk praktik, pembelajaran aktif justru memberikan porsi yang besar.

Agar perlibatan mahasiswa dalam pembelajaran aktif berjalan baik, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh dosen di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa harus diawali dari komunikasi yang harmonis, tanpa sekat, dan penuh keterbukaan. Untuk itu, membangun komunikasi yang baik merupakan jembatan ampuh dalam menghidupkan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dalam suasana yang menyenangkan dan jauh dari ketegangan. Sebagai pembimbing, dosen harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif sehingga mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- b. Pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat akan memudahkan dosen dalam melibatkan mahasiswa secara aktif.
- c. Pembentukan kelompok dan pengaturan tempat duduk akan membantu interaksi sosial antarmahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen. Berbagai formasi model tempat duduk dan pengelompokan biasanya disesuaikan dengan model atau metode pembelajaran yang diterapkan. Pembentukan kelompok yang bervariasi di setiap pertemuan akan memberikan penyegaran yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran
- d. Terjangkaunya sumber belajar yang dibutuhkan mahasiswa baik melalui ketersediaan bahan bacaan (seperti; buku, kamus, dan ensiklopedia), sumber belajar elektroink (seperti internet) dan sumber belajar lingkungan.

3. Integrating (Pengintegrasian)

Integrating atau pengintegrasian adalah upaya mengintegrasikan pembelajaran aktif ke dalam mata kuliah. Upaya ini penting dalam rangka menjaga kesinambungan dan keselarasan antara teori di satu sisi dan praktis di sisi yang lain. Sebaliknya, dalam pembelajaran di perguruan tinggi, seringkali antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lain tidak saling mendukung dan memperkuat

implementasi pembelajaran aktif. Misalnya, dalam mata kuliah metodologi pembelajaran atau strategi pembelajaran diajarkan dan dipraktikkan tentang teori-teori pembelajaran aktif, namun dalam mata kuliah *Micro Teaching* mahasiswa sama sekali tidak diharuskan untuk menerapkan pembelajaran aktif, atau dalam mata kuliah Perencanaan Pembelajaran tidak diarahkan untuk menyusun silabus dan RPP yang mencerminkan pembelajaran aktif. Hal ini tentu akan menimbulkan ketidak-selarasan antara teori dan praktik yang pada gilirannya tidak memberikan efek apapun terhadap diri mahasiswa.

Melalui *integrating*, diharapkan seluruh dosen terpacu untuk menerapkan pembelajaran aktif dalam setiap perkuliahan. Bahkan, pada rumpun mata kuliah yang selama ini dianggap sulit untuk diterapkan pembelajaran aktif, seperti mata kuliah sains atau Agama. Padahal jika mau, pembelajaran aktif pada rumpun mata kuliah sains atau Agama justru lebih memberikan tantangan kepada mahasiswa sehingga mampu mengeksplorasi seluruh potensi dan kemampuan yang ada. Di sinilah letak peran pembelajaran di perguruan tinggi, tidak hanya menyiapkan keterampilan mahasiswa calon guru dalam menerapkan pembelajaran aktif, tetapi juga mengembangkan seluruh kemampuan mahasiswa yang selama ini belum tergarap secara optimal.

Salah satu upaya integrasi yang dapat dilakukan misalnya pada rumpun mata kuliah kependidikan dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mata kuliah Perencanaan

Pembelajaran perkuliahan diarahkan pada keterampilan mahasiswa dalam menyusun perencanaan pembelajaran aktif, yang tercermin dalam pembuatan silabus dan RPP, Prota Prosem.

2. Mata kuliah Evaluasi

Pembelajaran Perkuliahan diarahkan pada evaluasi pembelajaran aktif yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

3. Mata kuliah Media Pembelajaran

Perkuliahan diarahkan pada pembuatan dan penerapan media pembelajaran yang menunjang pembelajaran aktif, baik media berbasis lingkungan maupun berbasis TIK.

4. Mata kuliah *Micro Teaching*

Perkuliahan diarahkan pada penerapan pembelajaran aktif dengan melibatkan seluruh komponen mata kuliah sebelumnya, mulai dari perencanaan, metode dan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Sementara itu, pada rumpun mata kuliah non kependidikan, dosen dapat menerapkan pembelajaran aktif secara langsung melalui aktivitas mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas.

D. Penutup

Penerapan strategi pembelajaran aktif di lembaga pendidikan guru merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan mengingat mahasiswa calon guru merupakan bagian dari komponen sistem yang harus dipersiapkan untuk bisa melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Pelaksanaan pembelajaran aktif di lembaga pendidikan guru dilakukan dengan menciptakan suasana perkuliahan yang memungkinkan terjadinya antara dosen dan mahasiswa secara bersama-sama memunculkan jiwa kreatifnya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan perkuliahan diselenggarakan dengan memberi ruang gerak yang cukup untuk berprakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta belajar (mahasiswa). Strategi Perkuliahan diarahkan pada penjelasan dan penerapan contoh-contoh strategi, metode, dan model pembelajaran aktif yang menekankan pelibatan mahasiswa secara total. Bagi mata kuliah kependidikan dilakukan dengan menerapkan strategi *modeling* (pemodelan), strategi *engaging* (pelibatan) dan *integrating* (pengintegrasian). Sedangkan bagi mata kuliah non-kependidikan strategi pembelajaran aktif secara langsung melalui aktivitas mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas. Berbagai strategi pembelajaran aktif tersebut dilakukan bertujuan agar mahasiswa mampu memahami konsep maupun pelaksanaan model pembelajaran aktif, bahkan mampu melakukan modifikasi atau menemukan model-model pembelajaran aktif yang baru.

DAFTAR BACAAN

- Arend, I. Richard. 2008. *Learning to Teach*. Cet. II. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hisyam Zaini, dkk. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif di PT*. Yogyakarta: CTSD IAIN
- Joyce and Weil. 1980. *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Rentice-Hall, Inc.
- Masih dan Laksmi Dewi. 2009. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI.
- Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Tim Penyusun. 2009. *Paket Pelatihan I Pembelajaran Aktif untuk Perguruan Tinggi*
- Tim Penyusun. 2009. *Paket Pelatihan II Pembelajaran Aktif untuk Perguruan Tinggi (ALFHE): Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Jakarta: DBE2 USAID.
- Trianto, 2011 *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progressif*. (Jakarta: Kencana, 2011, cet.V.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.